

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Anak Usia Dini

2.1.1 Pengertian Anak Usia Dini

Kelompok manusia yang berusia anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Mansur, 2007:88).

Anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dan berbagai penelitian menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Baichler dan Snowman (Yulianty, 2010:7), anak usia dini adalah anak yang berusia 3-6 tahun, sedangkan hakekat anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreatifitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Dari beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan, bahwa anak usia dini adalah anak dari 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental. Di masa ini hampir seluruh potensi yang dimiliki anak mengalami sensitif untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Meskipun tidak semua anak mengalami hal tersebut karena setiap anak mempunyai pertumbuhan dan perkembangan juga kemampuan yang berbeda-beda. Disinilah peranan orang tua sangat dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan dan

perkembangan anak-anaknya dengan memberikan asupan yang baik juga pemberian stimulus yang berkelanjutan, sehingga diharapkan anak akan mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal

2.1.2 Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan merupakan hal penting yang wajib dimiliki oleh setiap orang, karena pendidikan berfungsi untuk memahami ilmu dan membentuk kepribadian seseorang. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk kepribadian baik buruknya kepribadian seseorang.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses belajar dan pembelajaran yang dilakukan oleh anak dari usia 0-8 tahun yang bertujuan untuk mengembangkan potensi juga kemampuan anak secara menyeluruh. Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat relevan dalam proses pendidikan untuk menunjang perkembangan yang sangat dibutuhkan anak. PAUD tidak diragukan lagi dalam memberikan manfaat untuk meningkatkan kualitas kemampuan anak. Anak yang mendapatkan pelayanan PAUD dipastikan akan mendapat stimulasi semua aspek perkembangan, baik itu perkembangan sosial dan kognitif, ini sangat bermanfaat bagi anak dalam kehidupan sehari-hari dijenjang pendidikan selanjutnya. Anak mampu mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari disekolah, ikut aktif dalam kegiatan secara mandiri maupun berkelompok.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014, menetapkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) diselenggarakan berdasarkan kelompok usia dan jenis layanannya, di mana taman penitipan anak dan satuan PAUD sejenis (SPS) terdiri dari Kelompok Bermain (KB) dari usia 2-4 tahun, dan TK/Bustanul Athfal (BA) terdiri dari usia 4-6 tahun. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disebutkan sebelumnya, yang pada dasarnya menetapkan bahwa pendidikan usia dini dimulai sebelum jenjang pendidikan dasar.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan tahap awal yang sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Di periode anak-anak akan mengalami suatu periode pertumbuhan yang sangat signifikan dalam segala aspek

perkembangan, dan pendidikan anak usia dini memainkan peran sangat strategis dalam membentuk pondasi yang kuat untuk perkembangan selanjutnya.

Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam pendidikan anak. Mereka memiliki tanggung jawab yang besar untuk memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan untuk anak-anaknya, terutama disaat usia dini. Di fase ini seorang anak usia dini pengaruhnya sangat besar sekali yang dimiliki terhadap perkembangannya. Keterlibatan orang tua harus secara nyata mendukung segala aspek pertumbuhan dan perkembangan anak, pemberian pola asuh yang baik akan membentuk perilaku anak yang baik pula. Banyak orang tua yang mengabaikan pendidikan anak terutama pendidikan anak usia dini dikarenakan kesibukan dan urusannya sendiri.

PAUD merupakan suatu tahap pendidikan yang tidak dapat diabaikan, karena ikut menentukan perkembangan dan keberhasilan anak. Dengan adanya PAUD diharapkan anak akan tumbuh dan berkembang dengan identitas dari yang kuat (Noorlaila, 2010:8). Pendidikan anak usia dini memiliki banyak peran yang beragam dalam bermain dengan anak dan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda (Zaini, 2019). Anak didorong untuk bereksplorasi, memecahkan masalah, berkreasi, dan berkembang dalam lingkungan belajar yang mereka bantu bentuk (Rahmadani et al., 2019).

Pendidikan anak usia dini tidak boleh diabaikan karena menentukan keberhasilan anak dimasa yang akan datang. Anak di dorong dan diupayakan mempunyai keterampilan untuk mampu mandiri sebagai bekal dasar dijenjang selanjutnya. Bahwa pendidikan awal akan membantu anak dalam pertumbuhan melalui stimulasi yang diberikan baik oleh orang tua dirumah maupun oleh gurunya disekolah, ini menunjukkan bahwa pendidikan dini sangat penting untuk perkembangan anak karena di pendidikan anak usia dini, anak akan mendapatkan stimulasi yang terarah, efektif dan berkelanjutan untuk menunjang perkembangan secara optimal.

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat relevan dalam proses pendidikan untuk menunjang perkembangan yang sangat dibutuhkan anak. PAUD tidak diragukan lagi dalam memberikan manfaat untuk meningkatkan kualitas

kemampuan anak. Anak yang mendapatkan pelayanan PAUD dipastikan akan mendapat stimulasi semua aspek perkembangan, baik itu perkembangan sosial dan kognitif, ini sangat bermanfaat bagi anak dalam kehidupan sehari-hari di jenjang pendidikan selanjutnya. Anak mampu mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari di sekolah, ikut aktif dalam kegiatan secara mandiri maupun berkelompok.

Layanan pendidikan di PAUD menitikberatkan kepada semua aspek perkembangan fisik motorik, berfikir kritis, kecerdasan emosi, spiritual, sikap dan perilaku juga agama. Tujuan utama pendidikan anak usia dini yaitu untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing individu sehingga kedepannya diharapkan memiliki kesiapan optimal dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini yang berkualitas yaitu adanya jalinan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru juga dengan anak, pihak sekolah melibatkan orang tua dalam program sekolah. Alasannya karena anak usia dini merupakan tanggung jawab bersama dan tidak terlepas dari pengasuhan dan pengawasan orang tua, baik ketika sedang berada di rumah maupun ketika anak sedang berada di lingkungan sekolah. Mansur (2009: 339) menyatakan bahwa “orang tua memiliki tanggung jawab sejak akal pikiran anak belum sempurna sampai anak mampu menemukan dirinya atas tindakannya sendiri”.

2.1.3 Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dari tujuan pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi perkembangan psikologis anak usia dini yang mengaplikasikan hasil identifikasi dalam perkembangan psikologi yang bersangkutan.
- b) Memahami perkembangan kreatifitas anak usia dini dan usaha yang dilakukan untuk pengembangannya.
- c) Memahami kecerdasan dengan perkembangan anak usia dini.
- d) Memahami arti bermain dari anak usia dini.
- e) Memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasi bagi pengembangan.

- f) Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar di sekolah.
- g) Mengintervensi anak usia dini dan rangsangan sehingga menumbuhkan potensi-potensi yang tersembunyi.
- h) Melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi yang dimiliki anak (Ahmad Susanto, 2017:23).

Selain mempunyai tujuan tentunya pendidikan anak usia dini sangat bermanfaat untuk perkembangan anak secara berkelanjutan yang bisa dirasakan oleh orang tua yang pernah menyekolahkan ke lembaga pendidikan anak usia dini. Manfaat yang akan di dapat di PAUD anak mempunyai keterampilan dasar sebagai bekal sehari-hari bila sekolah di jenjang selanjutnya.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pasal 28 ayat 1 dan 2, menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan/ atau informal. Bahwa setiap warga negara Indonesia mendapatkan hak yang sama. Terkait Pendidikan Anak Usia Dini, bahwa pendidikan merupakan pondasi awal anak yang sangat urgen untuk melanjutkan kehidupan selanjutnya. Dengan bekal pendidikan, anak dapat menata kehidupan yang baik, terarah dan merupakan investasi yang berharga dalam menopang kehidupannya kelak. Masa pendidikan awal ini bagi anak usia dini merupakan masa keemasan, dimana perkembangan dan pertumbuhan akan terjadi secara signifikan. Ibu sebagai madrasah utama buat anak-anaknya dalam memberikan dan menstimulasi awal untuk mendorong perkembangannya, maka orang tua sangat berpengaruh dalam pendidikan anak-anaknya untuk meraih masa depan yang lebih baik.

PAUD merupakan suatu tahap pendidikan yang tidak dapat diabaikan, karena ikut menentukan perkembangan dan keberhasilan anak. Dengan adanya PAUD diharapkan anak akan tumbuh dan berkembang dengan identitas dari yang kuat (Noorlaila, 2010:8). Pendidikan anak usia dini memiliki banyak peran yang beragam dalam bermain dengan anak dan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda (Zaini, 2019). Anak didorong untuk bereksplorasi, memecahkan masalah, berkreasi, dan berkembang dalam lingkungan belajar yang mereka bantu bentuk (Rahmadani et al., 2019).

Dari uraian pendapat di atas bahwa PAUD sangat relevan dengan perkembangan anak usia dini berkontribusi dalam memberikan stimulasi dari segala aspek perkembangan anak. Di pendidikan anak usia dini anak didorong untuk bisa mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari, mampu bereksplorasi, berfikir kritis dan mampu memecahkan masalah sederhana sehari-hari anak, meskipun berbagai karakter dan tingkatan perkembangan dari masing-masing anak berbeda tetapi melalui kegiatan stimulus yang berkelanjutan dan dilakukan sesuai dengan tingkatan usia serta kemampuan dari individu masing-masing peserta didik, maka anak di pastikan melalui pendidikan PAUD anak sudah mempunyai keterampilan untuk bekal dijenjang pendidikan selanjutnya.

PAUD yang berkualitas dapat memberikan pelayanan yang berkualitas pula, sebagaimana yang diungkapkan oleh Wortham (2013: 47) bahwa PAUD yang berkualitas memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Berprinsip pada perkembangan anak. 2) Memiliki kurikulum yang seimbang. 3) Memperhatikan hubungan orang tua, guru dan anak. 4) Memberikan penilaian dan pertanggungjawaban. 5) Menghargai perbedaan anak dan keluarga. 6) Memperhatikan etika dan hubungan antar guru.

2.1.4 Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini

Manfaat PAUD tidak diragukan lagi untuk mendukung perkembangan anak usia dini menuju jenjang selanjutnya (Susilo, 2016: 35-36). Manfaat tersebut antara lain, yaitu:

- 1) Anak yang masuk mengikuti Pendidikan PAUD semua aspek perkembangannya akan berkembang bila dibandingkan dengan anak tidak mengikuti Pendidikan anak usia dini.
- 2) Anak yang mengikuti Pendidikan PAUD mampu menunjukkan daya imajinasi, mampu bereksplorasi, inovatif dan produktifitas lebih tinggi dibandingkan dengan anak tidak menempuh dulu PAUD.
- 3) Pendidikan yang diberikan sejak dini akan berpengaruh sekali terhadap perkembangan otak, Kesehatan, kehidupan sosial dan ekonomi, serta mempunyai kesiapan untuk menuju kejenjang selanjutnya.
- 4) Mengurangi pengulangan kelas saat di kelas 1 SD dibandingkan anak anak yang tidak mengikuti PAUD.
- 5) Anak yang mengikuti PAUD mudah diarahkan untuk menyerap ilmu lebih optimal, menjadi lebih mandiri, disiplin dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti PAUD.

Manfaat PAUD adalah mengembangkan segala aspek tumbuh kembang anak, dan anak yang bersekolah di PAUD dapat menunjukkan anak imajinasi, kreativitas, inovasi, dan produktifitas yang lebih tinggi, serta lebih mandiri dan disiplin dibandingkan anak lain yang tidak pernah mengikuti pendidikan anak usia dini. Walaupun sekolah PAUD tidak menjadi syarat memasuki sekolah lebih lanjut yaitu di sekolah dasar, namun PAUD dapat mempersiapkan pertumbuhan, perkembangan dan membentuk karakter anak dengan baik supaya siap mengikuti pembelajaran di sekolah dasar (SD) (Zahwaranny & Fitria, 2021). Dari pernyataan tersebut diatas dapat disimpulkan, bahwa anak yang mengikuti Pendidikan awal di PAUD, anak tersebut sudah mempunyai keterampilan yang bisa menunjang kehidupan sehari-hari dijenjang sekolah selanjutnya. Selain sudah mempunyai kebiasaan disiplin anak pun sudah mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari disekolah, mampu memecahkan masalah sederhana yang dihadapinya terkait dengan pembelajaran. Dan anak yang sudah dibekali dengan pendidikan awal mudah diarahkan dalam menyerap ilmu pengetahuan, mempunyai rasa optimis,

disiplin dan mampu bergaul menyesuaikan dengan lingkungan yang baru, dibandingkan dengan anak tidak mendapat pendidikan awal di PAUD.

Orang tua yang mengerti tentang manfaat PAUD tidak akan melewatkan anak-anaknya mengikuti atau menyekolahkan ke lembaga pendidikan anak usia dini. Di PAUD anak akan di stimulus secara keseluruhan dan berkelanjutan sesuai dengan tahapan usia masing-masing individu, dan pendidikan di PAUD tidak berperan secara akademi saja. Pendidikan berperan dalam hal pembelajaran (dari proses perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi), berperan dalam proses administrasi kelas, dan berperan dalam psikologi anak (proses pencegahan, penanganan, hingga rehabilitasi). Pembentukan karakter anak termasuk dalam peran guru dalam bidang psikologi ini, karena guru harus mencegah muncul karakter yang buruk, menanamkan karakter yang diharapkan, dan memperbaiki karakter yang terlanjur rusak. Penanaman karakter di sekolah membutuhkan pendidik PAUD yang dapat dijadikan tokoh sekaligus perancang dalam proses pembentukan ini (Etivali & Kurnia, 2019).

2.1.5 Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini

Kebanggaan orang tua jika anaknya menjadi orang sukses, tentunya karena orang tua benar-benar memperhatikan pendidikan awal sebagai pondasi yang sangat baik untuk kelanjutan kehidupan anak tersebut. Anak yang menempuh pendidikan awal mempunyai kemampuan dasar yang tidak diragukan lagi dalam keterampilan kognitif, sosial, kemandirian dan tentunya anak berkarakter baik berahlak mulia yang di dapatnya di pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini membawa dampak yang cukup signifikan dalam perkembangan anak dalam semua aspek kecerdasan. Pendidikan anak usia dini merupakan tempat yang tepat untuk mereka dalam mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki anak tersebut. Mengingat begitu penting dan strategisnya pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, maka hadirilah suatu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang dimulai dari usia dini (Putri, 2012:3).

Perkembangan anak yang diperoleh dari pendidikan usia dini akan sangat berpengaruh kepada tahap perkembangan kemampuan selanjutnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Benyamin S. Bloom, pada usia empat tahun seorang anak sudah membentuk intelegensia yang akan dimilikinya setelah dewasa. Pada anak berusia enam tahun, ia telah mencapai intelegensia yang akan dimilikinya pada usia 17 tahun (Santoso, 2002:5). Jadi perkembangan anak sampai usia 17 lebih banyak dibentuk oleh perkembangan sebelum usia empat tahun.

Hasil identifikasi UNESCO yang dikemukakan Martuti (2010:4), memberikan empat alasan tentang pentingnya pendidikan anak usia dini (PAUD), yaitu : 1) PAUD merupakan pondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas dan angka putus sekolah (alasan pendidikan); 2) PAUD merupakan investasi yang menguntungkan bagi pribadi anak, keluarga maupun masyarakat (alasan ekonomi); 3) PAUD merupakan salah satu upaya untuk menghentikan roda kemiskinan (alasan sosial); 4) PAUD merupakan hak setiap anak (sebagai warga negara) untuk memperoleh pendidikan yang dijamin oleh negara (alasan hak/hukum).

2.2. Persepsi Orang Tua terhadap Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini

Persepsi menurut kamus bahasa indonesia, adalah tanggapan langsung dari sesuatu atau serapan yang perlu di teliti. Persepsi merupakan proses dimana seseorang menerima memproses dan memberi makna informasi dari lingkungannya, yang melibatkan Indera penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan dan perasa untuk memahami dunia sekitar. Persepsi juga dapat diartikan sebagai tindakan menyusun, mengenali dan menafsirkan informasi sensori guna memberikan arti bagi lingkungan.

Persepsi memainkan peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk komunikasi, karena persepsi mempengaruhi bagaimana individu memahami informasi yang diterima, sehingga dapat mempengaruhi keputusan dan tindakan yang diambil. Menurut pendapat peneliti terdahulu, Kartini Kartono (1984) persepsi adalah pengamatan secara global yang belum disertai kesadaran,

sedangkan subyek dan obyeknya belum terbedakan antara satu dengan yang lainnya. Dalam konteks pendidikan, persepsi orang tua terhadap pendidikan anak dapat diartikan sebagai pengamatan secara global terhadap proses pendidikan anak, tanpa kesadaran yang jelas mengenai bagaimana anak tersebut berinteraksi dengan lingkungan pendidikan.

Menurut (Walgito,2004) persepsi itu ada dua yaitu: a) Perspsi yang baik, yaitu sebuah persepsi atau anggapan atau pandangan yang menunjukkan persetujuan terhadap segala bentuk pengetahuan dan tanggapan mengenai sebuah fenomena yang terjadi, kemudian ada upaya dari seseorang untuk menindaklanjuti. b) Persepsi yang buruk, yaitu sebuah persepsi anggapan/ pandangan yang menggambarkan ketidaksetujuan terhadap suatu hal yang sedang terjadi dan diteruskan dengan kepastian untuk menerima atau menolak dan menentang segala usaha objek yang dipersepsikan.

- a) Ada beberapa faktor yang berperan dalam persepsi (Walgito, 2004) yaitu: Suatu hal yang dipersepsi, menimbulkan sebuah stimulus yang dapat datang dari luar maupun dari dalam individu itu sendiri yang dapat mempengaruhi persepsinya dalam memandang sesuatu.
- b) Alat Indera yang merupakan alat untuk menerima stimulus untuk kemudian dapat di respon oleh seseorang.
- c) Perhatian yaitu untuk dapat merespon suatu stimulus diperlukan sebuah perhatian oleh seseorang sehingga dapat menimbulkan persepsi mengenai suatu hal.

Persepsi setiap individu tentang objek atau peristiwa sangat tergantung pada suatu kerangka ruang dan waktu yang berbeda. Perbedaan tersebut secara implisit persepsi dikatakan bahwa, persepsi setiap individu terhadap suatu objek memiliki perbedaan dengan persepsi individu lainnya terhadap objek yang sama (Yan, 2014:4).

Persepsi umum mengenai pendidikan anak usia dini seringkali dikaitkan dengan kepercayaan, bahwa pendidikan anak usia dini hanya berfokus pada interaksi anak dengan dunia luar. Tentunya pendapat ini tidak semua benar, karena pendidikan anak usia dini melibatkan pengembangan kemampuan anak dalam

berbagai aspek, seperti motorik, kognitif, afektif, serta membantu anak dalam mengembangkan nilai-nilai yang positif. Dalam kenyataannya pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membantu mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan kognitif yang diperlukan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Perbedaan cara pandang antar individu sering kali menjadi sumber, serta keadaan emosional individu saat menerima pesan kesalahpahaman. Ketika seseorang menafsirkan pesan secara berbeda dari niat pengirim, terjadilah miskomunikasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan persepsi ini, meliputi latar belakang budaya, pengalaman hidup, nilai-nilai yang diyakini. Untuk mengatasi tantangan yang timbul akibat perbedaan persepsi, diperlukan kesadaran untuk membangun komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif disampaikan dengan pesan yang jelas dan dapat dipastikan pesan tersebut bisa diterima dan dipahami dengan benar oleh penerima. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan umpan balik, mengajukan pertanyaan, dan menciptakan lingkungan yang aman untuk mengungkapkan pendapat.

Persepsi pada manusia, diperlukan sebuah stimulasi yang harus dilengkapi melalui organ tubuh yang bisa digunakan sebagai alat bantu untuk memahami lingkungan. Alat bantu itu dinamakan alat Indera. Secara universal alat Indera adalah hidung, mata, telinga, lidah dan kulit, kelima alat Indera ini memiliki fungsi masing-masing. Persepsi memiliki dua arti yaitu dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana cara orang memandang atau mengartikan sesuatu (Asaris,2020:10). Persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman (Thoha,2010:141).

Faktor yang dapat mempengaruhi persepsi (Thoha, 2003) yaitu faktor dari luar dan faktor dari dalam individu. Faktor dari dalam yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu perasaan, sikap individu, perhatian, tingkat pendidikan, kesadaran fisik, gangguan kejiwaan, kebutuhan, minat, dan motivasi. Faktor dari luar yang

dapat mempengaruhi persepsi orang tua yaitu antara lain latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengalaman, pengetahuan, dan hal-hal baru yang dianggap kurang familiar.

Selain faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi persepsi (Wade dkk 2007) diantaranya: a) kebutuhan akan sesuatu sehingga kita akan lebih mempermudah mempersepsikan sesuatu dengan kebutuhan tersebut. b) kepercayaan yang dapat mempengaruhi seseorang dalam memandang suatu persoalan. c) emosi yang mempengaruhi cara pandang terhadap suatu hal tersebut dan d) ekspektasi yaitu dari pengalaman terdahulu yang mempengaruhi pandangan mengenai suatu objek persepsi.

Indikator persepsi orang tua terhadap PAUD menurut Asri Cahayanengdian (2021:46) yaitu: 1) Pengetahuan orang tua terhadap pendidikan anak usia dini. 2). Peran orang tua dalam Pendidikan anak usia dini. 3) Motivasi orang tua dalam menyekolahkan ke Lembaga Pendidikan anak usia dini.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa persepsi adalah pandangan seseorang mengenai suatu objek hasil dari mendengar, melihat dan dari pengalaman yang di maknai sebagai sebuah pendapat menurut mereka benar tanpa menelaah lebih dalam apa yang dilihat, dan didengar sudah sesuai dengan fakta yang ada, jadi mereka hanya menyimpulkan berdasarkan atas pendapat dan pemahaman sendiri. Dalam hal ini persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini sering kali menemukan persepsi orang tua ada perbedaan yang cukup signifikan.

Perbedaan yang menonjol ini tidak terjadi dengan begitu saja, tetapi ada pemicu yang membuat persepsi orang tua mengenai pendidikan anak usia dini, yaitu:

- 1) Latar pendidikan orang tua yang mempengaruhi persepsi terhadap pendidikan anak usia dini. Orang tua dengan latar pendidikan tinggi akan mendukung sepenuhnya terhadap pendidikan anaknya dan akan menyekolahkan anaknya ke PAUD. Mereka meyakini banyak manfaat besar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anaknya jika disekolahkan di lembaga pendidikan anak usia dini. Segala aspek perkembangan anaknya akan diperolehnya, karena di sekolah PAUD

akan terstimulus secara berkelanjutan semua perkembangannya (aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional) yang sangat penting untuk bekal kehidupan sehari-hari anak di jenjang pendidikan selanjutnya. Anak akan mencapai perkembangan dengan optimal. Orang tua yang memiliki Pendidikan tinggi, maka akan mendukung adanya lembaga pendidikan anak usia dini juga menyekolahkan anaknya ke pendidikan anak usia dini. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula ilmu pengetahuan yang dimilikinya sehingga berbagai perilaku orang tua dalam membimbing, memberi arahan dan memberikan perilaku yang bijak dalam melakukan sebuah kegiatan (Candra et al., 2017; Hutagalung & Ramadan, 2022; Ma'arif & Zulia, 2021).

- 2) Latar pendidikan rendah akan sangat berpengaruh terhadap persepsi orang tua mengenai pendidikan anak usia dini, mereka cenderung tidak mendukung adanya pendidikan anak usia dini dan mereka tidak ada minat untuk menyekolahkan ke PAUD. Mereka berpendapat bahwa pengasuhan dirumah sudah cukup untuk anak-anaknya tidak perlu disekolahkan lagi. Keadaan ini tidak bisa disalahkan karena mereka tidak memahami pentingnya pendidikan anak usia dini. Alangkah lebih bijak bila diberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini. Untuk semua elemen masyarakat sangat berperan untuk memberi masukan kepada orang tua dengan kondisi tersebut.
- 3) Latar belakang ekonomi rendah pengaruhnya cukup besar terhadap pendidikan anak usia dini. Mereka kurang mendukung anaknya untuk sekolah ke lembaga pendidikan anak usia dini di sebabkan kerana keadaan ekonomi yang menghimpit keluarganya, apa lagi jika suatu keluarga mempunyai anak lebih dari dua tentunya akan menambah kesulitan bagi keluarga tersebut. Akan lebih bijaksana kalau pemerintah menyediakan sekolah yang bisa terjangkau oleh semua lapisan masyarakat tentunya dengan penyediaan sara dan prasana yang memadai.

Tinggi rendah pengetahuan orang tua, besar kecil penghasilan orang tua, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semua itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak (Achmad et al, 2010; Candra et al., 2017).

Latar belakang budaya turut mempengaruhi persepsi orang tua mengenai pendidikan anak usia dini, mereka cenderung tidak mendukung adanya pendidikan anak usia dini. Banyak diantara orang tua yang berpendapat bahwa pendidikan itu cukup dengan anak hanya bisa membaca dan berhitung saja sebagai bekal kehidupan dimasa yang akan datang. Menurut pendapat Sumar (2015) Peristiwa yang terjadi di masa lampau menyebabkan perempuan kurang dihargai bahkan ada yang beranggapan bahwa perempuan belum memiliki kesempatan untuk berperan penting di berbagai bidang. Hingga ada orangtua yang beranggapan bahwa anak perempuan dalam kehidupan hanya menjadi ibu rumah tangga saja yang tidak perlu disekolahkan tinggi-tinggi.

2.3 Minat Menyekolahkan Sejak Dini

2.3.1 Minat Menyekolahkan.

Minat menyekolahkan anak merupakan dorongan yang kuat untuk mendidik anak, orang tua yang berminat untuk menyekolahkan anaknya biasanya memiliki pandangan hidup yang mendukung pendidikan dan faktor keluarga, keadaan ekonomi keluarga, serta sistem pendidikan yang mempengaruhi keputusan mereka untuk menyekolahkan anaknya dilembaga pendidikan, kemudian faktor internal seperti kebutuhan dan motivasi ikut mempengaruhi minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya, mereka berkeinginan agar anak anaknya memiliki pengetahuan yang luas dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru ketika melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mappier (1982:62) menjelaskan bahwa minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari campuran-campuran perasaan, harapan, pendidikan, rasa takut atau kecenderungan lain yang menggerakkan individu pada suatu pilihan tertentu. Menurut Sukardi (1994:83) bahwa minat adalah salah satu unsur kepribadian yang memegang

perasaan penting dalam mengambil keputusan masa depan yang penting. Minat mengarahkan individu pada perasaan senang dan atas ketidaksenangan, dan merupakan dasar suatu minat. Minat seseorang dapat diketahui dari ungkapan rasa senang dan tidak senang terhadap suatu objek.

Suryobroto (1988:109) mendefinisikan minat sebagai kecenderungan individu untuk kecenderungan terhadap suatu objek. Timbulnya suatu minat seseorang terhadap suatu objek ditandai dengan nada rasa senang atau tertarik. Jadi boleh dikatakan bila seseorang berminat terhadap sesuatu, maka seseorang itu akan merasa senang dan berminat terhadap objek tersebut. Selain itu Suryobroto (1983:7) juga mengatakan minat adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu objek serta banyak sedikitnya kekuatan yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.

Suyanto (1983:101) minat sebagai suatu pemusatan perhatian yang tidak sengaja yang terlahir dengan penuh kemauan dan tergantung dari bakat dan lingkungan. Menurut H.C. Witherington, minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, suatu masalah atau situasi yang mengandung kaitan dengan dirinya.” Batasan ini lebih memperjelas pengertian minat tersebut dalam kaitannya dengan perhatian seseorang. Para ahli lainnya berpendapat bahwa minat ialah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. (Slameto. Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h.182.

Seseorang dikatakan minat terhadap sesuatu apabila seseorang tersebut memiliki beberapa indikator minat. Menurut Syaputra dalam Fauziah (2021) indikator minat ada empat, yaitu:

1. Perasaan senang, seseorang yang memiliki perasaan senang terhadap sesuatu ilmu, maka orang tersebut akan mempelajarinya sampai ia paham dan dapat menguasai tentang ilmu itu.
2. Ketertarikan, ketertarikan akan mendorong seseorang untuk cenderung merasa tertarik terhadap suatu keinginan, benda atau orang lain atau dapat berubah menjadi pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

3. Perhatian, perhatian merupakan pemfokusan atau aktifitas diri terhadap pengamatan dan pengertian.

4. Keterlibatan, keterlibatan akan mengakibatkan orang tersebut merasa senang untuk mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Minat mengandung tiga unsur yaitu unsur kognisi (menenal), emosi (perasaan) dan konasi (kehendak). Hidayat (2013:89) membagi ketiga unsur tersebut menjadi beberapa indikator yang menentukan minat seseorang terhadap sesuatu, antara lain:

1. Keinginan

Seseorang yang memiliki keinginan terhadap suatu kegiatan tentunya ia akan melakukan atas keinginan dirinya sendiri. Keinginan merupakan indikator minat yang datan dari dorongan diri, apabila yang dituju sesuatu yang nyata. Sehingga dari dorongan tersebut timbul keinginan dan minat untuk mengerjakan suatu pekerjaan.

2. Perasaan Senang.

Seseorang yang memiliki perasaan senang atau suka dalam hal tertentu ia cenderung mengetahui hubungan antara perasaan dengan minat.

3. Perhatian

Adanya perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain.

4. Perasaan Tertarik.

Minat bisa berhubungan dengan gaya Gerak yang mendorong kita cenderung atau rasa tertarik pada orang, benda, atau kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Orang yang memiliki minat yang tinggi terhadap sesuatu akan terdapat kecenderungan yang kuat tertarik pada guru dan mata Pelajaran yang diajarkan. Sehingga perasaan tertarik merupakan indikator yang menunjukkan minat seseorang.

5. Giat Belajar.

Aktivitas di luar sekolah merupakan indikator yang dapat menunjukkan keberadaan minat pada diri siswa.

6. Mengerjakan Tugas.

Kebiasaan mengerjakan tugas yang diberikan guru merupakan salah satu indikator yang menunjukkan minat siswa.

7. Menaati Peraturan.

Orang yang berminat terhadap Pelajaran dalam dirinya akan terdapat kecenderungan-kecenderungan yang untuk mematuhi dan mentaati peraturan-peraturan yang ditetapkan karena ia mengetahui konsekuensinya. Sehingga mentaati peraturan merupakan indikator yang menentukan minat seseorang.

Dari beberapa pernyataan pendapat ahli tersebut diatas dapat disimpulkan, bahwa minat adalah perasaan ketertarikan seseorang terhadap suatu objek yang diinginkan oleh individu atau seseorang dengan ungkapan atas perasaan senang atau ketidaksenangan terhadap objek tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu proses kejiwaan yang bersifat abstrak yang dinyatakan oleh seluruh keadaan aktivitas, ada objek yang dianggap bernilai sehingga diketahui dan diinginkan. Sehingga proses jiwa menimbulkan kecenderungan perasaan terhadap sesuatu, gairah atau keinginan terhadap sesuatu. Bisa dikatakan pula bahwa minat menimbulkan keinginan yang kuat terhadap sesuatu. Keinginan ini disebabkan adanya rasa dorongan untuk meraihnya, sesuatu itu bisa berupa benda, kegiatan, dan sebagainya, baik itu yang membahagiakan ataupun menakutkan.

Uraian diatas tentang minat orang tua untuk menyekolahkan anak sejak dini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal seperti tingkat pendidikan orang tua, kesadaran akan pentingnya pendidikan, dan kondisi ekonomi keluarga menjadi penentu utama. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan sosial, budaya, dan kebijakan pemerintah juga turut mempengaruhi keputusan orang tua. Misalnya, adanya program pendidikan anak usia dini yang berkualitas dan terjangkau dapat meningkatkan minat orang tua untuk menyekolahkan anak mereka.

Meskipun minat orang tua untuk menyekolahkan anak sejak dini semakin meningkat, masih ada beberapa tantangan yang dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses terhadap pendidikan berkualitas, terutama di

daerah-daerah terpencil. Selain itu, biaya pendidikan yang tinggi juga menjadi kendala bagi sebagian orang tua. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga swasta dalam menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai dan terjangkau bagi seluruh anak Indonesia. Crow (1973:22) Faktor-faktor yang mempengaruhi minat:

- a) *The Factor Inner Urge*: rangsangan yang datang dari lingkungan atau ruangan lingkup yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat. Misalnya kecenderungan terhadap belajar, dalam hal ini seseorang mempunyai Hasrat ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan.
- b) *The Factor Of Social Motive*: minat seseorang terhadap objek atau sesuatu hal. Disamping itu juga dipengaruhi oleh faktor dalam diri manusia dan oleh motif sosial, misal seseorang berminat pada prestasi tinggi agar dapat status sosial yang tinggi pula.
- c) *Emotional Factor*: faktor perasaan dan emosi ini mempunyai pengaruh terhadap objek misalnya perjalanan sukses yang dipakai individu dalam suatu kegiatan tertentu dapat pula membangkitkan perasaan senang dan dapat menambah semangat atau kuatnya minat dalam kegiatan tersebut. Sebaliknya kegagalan yang dialami akan menyebabkan minat seseorang tidak berkembang.

2.4 Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak.

Pengalaman langsung orang tua mengasuh anak atau pengalaman yang diperoleh dari sumber lain dapat mempengaruhi orang tua, kebutuhan anak berupa kebutuhan akan pendidikan yang akan memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan anak secara menyeluruh, kemudian tanggung jawab sebagai orang tua berupa tanggung jawab untuk membantu anak dalam memasuki atau melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, faktor budaya berupa kebiasaan, nilai-nilai yang dianut, melek dimasyarakat yang bisa berpengaruh terhadap cara orang tua dalam mengasuh juga mendidik anaknya, tinggi rendahnya tingkat pendidikan orang tua

dapat mempengaruhi cara mereka memahami pentingnya pendidikan anak usia dini.

Irene (2011 :60), orang tua memiliki peran dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif di rumah, diantaranya: (a) menciptakan budaya belajar di rumah, (b) memprioritaskan tugas yang terkait secara langsung dengan pembelajaran di sekolah. (c) mendorong anak aktif dalam berbagai kegiatan. (d) memberikan kesempatan untuk mengungkapkan gagasan atau ide. (e) menciptakan situasi yang demokratis. (f) memahami apa yang telah, sedang dan akan dilakukan oleh sekolah dalam mengembangkan potensi anak dan (g) menyediakan sarana belajar yang memadai sesuai dengan kemampuan orang tua dan kebutuhan sekolah.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini berupa keikutsertaan langsung dalam mengasuh anaknya, bisa juga keterlibatan secara tidak langsung yang didapat dari informasi lain atau berdiskusi dengan guru mengenai pendidikan anak usia dini, selanjutnya pengaruh yang datang dari lingkungan keluarga, baik itu yang mendukung maupun lingkungan keluarga yang tidak mendukung mengenai pendidikan anak usia dini. Sebagian orang tua merasa cukup hanya dengan menitipkan anaknya disekolah seakan lupa akan tanggung jawabnya sebagai pendidik pertama untuk anak-anaknya, tanpa ada upaya lain untuk membantu dan mendorong agar anaknya mampu mempunyai keterampilan yang cukup untuk bekal kehidupan selanjutnya.

Keterlibatan orang tua di rumah menurut (Jeynes, 2012) paling berpotensi meningkatkan prestasi akademik anak. Arinya keterlibatan orang tua pada tingkat anak usia dini tidak hanya sebatas pada pengasuhan saja, tetapi terlibat dalam proses pendidikan dirumah yang diselaraskan dengan pendidikan di sekolah menjadi hal yang tidak boleh diabaikan. Ketika anak-anak masuk sekolah, gambaran cara guru mendekati anak-anak, tergantung pada bagaimana keterlibatan orang tua, keyakinan serta sikap mereka terhadap pendidikan. Hal ini berarti bahwa sikap anak di sekolah sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi di rumahnya (Anderson, 2014).

Menurut Hoover-Dempsey & Sandler et al (2005) mengapa orang tua harus terlibat dalam pembelajaran anak-anak mereka, empat konstruksi ditemukan untuk

mendefinisikan orientasi orang tua terhadap keterlibatannya pada pendidikan anak mereka, yaitu:

- 1) Konstruksi peran, berkaitan dengan pemahaman orang tua tentang peran mereka dalam pendidikan anak, keakraban dengan tahapan perkembangan anak, keyakinan dan harapan tentang pengasuhan.
- 2) Rasa keberhasilan, berkaitan dengan pengalaman sekolah orang tua sehingga keberhasilan atau kegagalan akademik mereka sendiri membentuk seberapa jauh mereka mampu berfikir untuk membantu anak-anak mereka agar berhasil.
- 3) Persepsi undangan untuk terlibat berkaitan dengan keterlibatan sebagai respon terhadap kebijakan sekolah yang disepakati bersama dengan para orang tua. Variabel konteks kehidupan berkaitan dengan status sosial ekonomi, pengetahuan, keterampilan, dan budaya keluarga.

Menurut Epstein (2010) mengklasifikasi keterlibatan orang tua yakni menggabungkan perspektif psikologis tentang kerjasama antara keluarga, sekolah dan komunitas lokal, dalam hal ini Epstein membedakan enam jenis keterlibatan orang tua: Variabel konteks kehidupan berkaitan dengan status sosial ekonomi, pengetahuan, keterampilan, dan budaya keluarga.

Menurut Epstein (2010) mengklasifikasi keterlibatan orang tua yakni menggabungkan perspektif psikologis tentang kerjasama antara keluarga, sekolah dan komunitas lokal, dalam hal ini Epstein membedakan enam jenis keterlibatan orang tua diantaranya:

- a) Pola asuh, bantuan sekolah kepada keluarga mengenai keterampilan mengasuh anak dan lingkungan rumah yang kondusif untuk belajar.
- b) Berkomunikasi, pertukaran informasi secara teratur antara sekolah dan orang tua tentang kurikulum dan kemajuan siswa.
- c) Sukarela, mendorong orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.
- d) Belajar di rumah, dukungan bantuan orang tua dengan pekerjaan rumah dan kegiatan terkait kurikulum lainnya.
- e) Pengambilan keputusan, melibatkan orang tua dalam pengelolaan sekolah.

- f) Berkolaborasi dengan masyarakat, temukan dan gabungkan sumber daya masyarakat untuk membantu pengasuhan dan pembelajaran di sekolah

Menurut Schunck (2010: 74) keterlibatan orang tua dalam Pendidikan anak serta bentuk tanggung jawab bagi anak adalah sebagai berikut:

- a. Memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan anak.
- b. Pengawasan kegiatan belajar di dalam rumah
- c. Memberikan motivasi

Dengan demikian keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan oleh anak-anaknya dalam hal pembelajaran baik di rumah maupun di sekolah, adanya kerja sama yang baik antara kedua pihak yaitu orang tua dan sekolah akan terjalin kerja sama yang harmonis dan berkelanjutan juga akan menguntungkan untuk perkembangan anak selanjutnya dalam mencapai perkembangan yang optimal.

Depdiknas (2002: 1) ada beberapa alasan mengapa orang tua harus terlibat dalam program pendidikan anak diantaranya: a) Keinginan orang untuk terlibat, keinginan orang tua yang ingin terlibat secara penuh telah meningkat dari tahun ke tahun. b) Peningkatan prestasi dan keterampilan sosial, ketika orang tua terlibat citra diri dan prestasi anak-anak akan terus meningkat. c) Dukungan orang tua, orang lebih mendukung program dimana mereka memiliki kontak langsung dan memiliki keterlibatan bermakna. d) Hak orang tua, pendidikan anak usia dini mengakui bahwa orang tua memiliki hak untuk terlibat dalam program-program yang mempengaruhi mereka. e) Tugas orang tua, setiap orang tua harus terlibat dalam beberapa cara untuk setidaknya ketika anak-anak mereka dalam program. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan performa peserta didik adalah melalui penguatan kemitraan antara sekolah, orang tua, dan institusi-institusi kemasyarakatan yang terkait.

Kemitraan orang tua dalam sekolah memberikan manfaat penting bagi prestasi peserta didik adalah memberikan sumber daya untuk menambah serta melengkapi keberadaan peluang program untuk pembaharuan stap dan inovasi program sekolah, serta dukungan orang tua dalam hal politik (Keith dan Girling, 1991).

Beberapa alasan utama yang mendasari harus melibatkan orang tua dalam program sekolah menurut Epstein (1991) dalam Brewer (2007: 238) adalah: a) Orang tua dan guru lebih banyak memiliki kesamaan dibandingkan perbedaan dalam mendidik anak. Mereka banyak memiliki tujuan dan kebutuhan yang perlu dibagi satu dengan yang lainnya. b) Keterlibatan orang tua dalam program tidak hanya berhenti pada pendidikan anak, tetapi sebaiknya berlanjut sampai pada jenjang berikutnya. c) Program yang disusun lembaga pendidikan melibatkan semua anggota keluarga. d) Program yang disusun lembaga pendidikan menjadikan tugas guru menjadi lebih mudah. dan e) Program berkembang seiring dengan waktu.

Manfaat kemitraan orang tua dalam pendidikan bagi orang tua meliputi: a) Orang tua berusaha meningkatkan interaksi dan diskusi dengan anak-anak mereka, dan menjadi lebih tanggap serta peka terhadap kebutuhan sosial, emosional, dan perkembangan intelektual anak. b) Orang tua akan semakin percaya diri dalam mengasuh anak-anak mereka. c) Orang tua mendapat pengetahuan dan pemahaman tentang perkembangan anak-anak mereka, sehingga mereka akan menjadi lebih mampu memberikan cinta kasih dan penguatan serta mengurangi hukuman bagi anak-anak mereka. d) Orang tua memiliki pemahaman yang lebih baik tentang peranan guru dan kurikulum sekolah. e) Ketika orang tua apa yang sedang dipelajari oleh anak-anak mereka, mereka menjadi lebih semangat untuk membantu anak-anaknya belajar di rumah. f) Kepedulian orang tua terhadap sekolah meningkat dan kebulatan tekad serta komitmen mereka terhadap sekolahpun semakin kuat dan. g) Orang tua menjadi lebih sadar dan menjadi lebih aktif dalam memberikan perhatian serta bantuan terhadap pendidikan anak mereka ketika diminta oleh sekolah untuk ambil bagian dalam tim pengambil Keputusan.

Peran serta orang tua dalam sebuah lembaga pendidikan, apa lagi pendidikan anak usia dini sangat penting keberadaanya untuk ikut kerja sama mendukung program sekolah, seperti ikut mengatasi perkembangan anak, membantu promosi sekolah, berpartisipasi dalam mengambil keputusan. Terjalannya kerja sama dengan orang tua memudahkan guru berkomunikasi untuk memahami perilaku anak selama di rumah melalui informasi orang tuanya. Pada

akhirnya akan terjalin kerja sama yang erat dan berkelanjutan untuk mendukung program-program sekolah. Sebagaimana Henderson (2020) menyatakan jika sekolah tidak membuat dan melakukan usaha untuk mengikutsertakan orang tua dalam proses pembelajaran, anak-anak dapat menemukan kesulitan untuk menggabungkan dan menyatukan pengalaman-pengalaman mereka yang terpisah antara rumah dan sekolah (Mariyana, 2010: 150).

2.5 Keterlibatan Masyarakat dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Adanya dukungan dan partisipasi dari semua elemen yang ada di masyarakat akan membantu berdiri dan berkembangnya sebuah lembaga pendidikan anak usia dini. Dukungan tidak hanya diawal saja tetapi dibutuhkan dukungan secara tetap untuk membantu dan mengawasi berjalannya pendidikan yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak usia dini. Adanya dukungan dari masyarakat lembaga pendidikan yang ada terutama PAUD akan mendorong kepercayaan orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya ke pendidikan anak usia dini, dan potensi anak akan lebih berkembang.

Masyarakat memegang peranan penting dalam mendukung pendidikan anak usia dini. Menurut Suryani (2017), masyarakat dapat membantu dalam menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak, memberikan dukungan moral dan motivasi kepada anak, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan anak usia dini. Selain itu masyarakat juga dapat membantu memperluas akses pendidikan anak usia dini, terutama bagi keluarga yang kurang mampu.

Menurut Suryadi (2019), hubungan masyarakat dengan lembaga pendidikan anak usia dini sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak. Masyarakat dapat membantu lembaga pendidikan dalam memberikan dukungan dan partisipasi dalam kegiatan pendidikan anak usia dini. Selain itu, masyarakat juga dapat memberikan masukan dan saran untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini.

Menurut Nurhayati (2019) masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan anak usia dini tidak terlalu penting dan hanya membuang-buang

waktu dan uang. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak usia dini.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan masyarakat dengan lembaga pendidikan anak usia dini, menurut Suryadi (2019), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan masyarakat dengan lembaga pendidikan anak usia dini, antara lain:

- a) Tingkat pendidikan masyarakat. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung lebih memahami pentingnya pendidikan anak usia dini dan lebih aktif dalam mendukung kegiatan pendidikan anak usia dini.
- b) Ketersediaan lembaga pendidikan anak usia dini. Ketersediaan lembaga pendidikan anak usia dini yang memadai dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan anak usia dini.
- c) Kualitas pendidikan anak usia dini. Kualitas pendidikan anak usia dini yang baik dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan motivasi anak dalam belajar.

2.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andini (2013), dalam penelitiannya yang berjudul “ faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini dikeluarga pada perumahan Griya Permata Asri 3, Sonorejo, Kabupaten Sukoharjo, menunjukkan bahwa keberadaan lembaga PAUD sebagai mitra orang tua dalam proses pendidikan anak usia dini, latar belakang ekonomi, tingkat pengetahuan dari orang tua memberi pengaruh terhadap munculnya persepsi positif mengenai PAUD .yang membedakannya dengan penelitian sekarang adalah tempat penelitiannya, adanya kendala orang tua untuk menyekolahkan ke PAUD.

Penelitian terdahulu yang dilakukan yaitu persepsi dan motivasi orang tua pengrajin atap daun nipah terhadap Nurhayati tahun 2009 Pendidikan anak di Kumai Hulu kecamatan Kumai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi dan motivasi orang tua pengrajin

atap nipah terhadap pendidikan anak. Hasil penelitian ini ada dua pendapat yang berbeda, ada yang menganggap pendidikan itu penting dengan alasan agar anak dapat pekerjaan yang mudah di kantor serta berguna bagi bangsa dan negaranya. Sedangkan orang tua yang menganggap pendidikan itu tidak penting, bahwa mencari uang lebih penting dari pada mencari ilmu, ia kalau ia dapat sekolah dan belajar dengan sungguh-sungguh, tapi kalau tidak hanya membuang-buang uang saja. Yang membedakan dengan penelitian sekarang adalah tempat penelitiannya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vitasya Putri Zahrawanny, Nita Fitria. Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh persepsi orang tua tentang manfaat PAUD terhadap dukungan menyekolahkan anak di lembaga PAUD di kelurahan Cikasungka tahun 2019-2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh antara persepsi orang tua tentang PAUD terhadap dukungan menyekolahkan anak di lembaga PAUD di kelurahan Cikasungka. Yang membedakan dengan penelitian sekarang adalah tempat dan pendekatan penelitiannya.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agustina, Widiya (2020) dalam penelitiannya berjudul Persepsi Orang terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. Menggunakan metoda pendekatan kualitatif. Peneliti menyebutkan orang tua menganggap pendidikan anak usia dini tidak penting, karena hanya bermain saja, sama saja dengan dirumah. Karena ketidakpahaman tentang pendidikan anak usia dini, bagi orang tua pembelajaran di PAUD sama saja yang mereka terapkan di rumah. Yang membedakan penelitian dengan penelitian sekarang yaitu tempat penelitiannya.

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Taib Latif, Umikalsum Arfa, Winda Oktaviani, Rosita Wondal, Wahyuningsi A, Djaid di November 2023. Dengan judul Analisis Minat Orang Tua Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Di RT 03 Kecamatan Ternate Utara. Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menyimpulkan bahwa analisis minat orang tua tentang pendidikan anak usia dini pada aspek internal orang tua menyatakan pendidikan anak usia dini itu sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan anak yang semakin berubah mulai

dari karakternya, fisik motorik, kognitif, sosial emosional dan seni. Sedangkan pada aspek eksternal orang tua menyatakan bahwa jika ingin anaknya mendapatkan pendidikan yang baik dan layak, serta anak menjadi pintar, maka jangan jadikan biaya sebagai suatu penghalang untuk tidak menyekolahkan anak. Selain tempat yang membedakan penelitian ini yaitu respon orang tua yang mendukung pendidikan anak usia dini.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dea Sita Pratiwi, Ajeng Ayu Widiastuti, Maria Melita Rahardjo, Juni 2018 dengan judul penelitian Persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini di lingkungan RW 01 Dukuh Kranjan Kota Salatiga, menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut berada di kategori baik. Yang membedakan penelitian dengan penelitian sekarang adalah selain tempat dan pendekatan kuantitatif, hasil penelitian terdahulu berada di kategori baik.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indeng Kurniati pada tahun 2022 dengan judul Persepsi Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Siulak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian mengenai Persepsi Orang Tua Tentang pentingnya pendidikan anak usia dini berada pada kategori "sedang" dan "rendah". Selain tempat dan pendekatan penelitian yang membedakan dengan penelitian sekarang adalah mengenai persepsi orang tua menganggap pendidikan anak usia dini berada pada kategori "sedang" dan "rendah".

Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian terdahulu adanya kesamaan dalam penemuan fenomena di masing-masing tempat penelitian, dengan pendekatan penelitian yang berbeda, waktu penelitian dan tempat penelitian yang berbeda ditemukan beberapa fenomena yang cukup besar pengaruhnya terhadap pendidikan anak usia dini, yaitu adanya kesenjangan diantara masyarakat yang berbeda-beda mengenai persepsi antara orang tua yang berpendidikan tinggi dengan orang tua yang berpendidikan rendah, dan orang tua yang terbentur dengan himpitan ekonomi, juga adanya faktor budaya yang mempengaruhi tentang pendidikan anak usia dini.